

Instagram story sebagai media *self disclosure*

Firmansyah*, Achmad Wildan Kurniawan, Irma Sukmawati
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Garut, Indonesia
*Email korespondensi: firmansyah@uniga.ac.id

Diterima: 23 Maret 2024; Direvisi: 24 April 2024; Terbit: 30 April 2024

Abstract

This research is motivated by the large number of Instagram users who do not hesitate to express themselves by publishing personal things on Instagram stories, such as sharing their life problems, sharing their daily activities regularly such as taking photos of lunch menus, the clothes they wear, sharing locations, and so on. The aim of this research is to explain the motives, experiences and meaning of self-disclosure on social media Instagram stories in generation Z aged 18 to 24. This research uses a qualitative approach with descriptive methods and uses phenomenological theory. The data collection techniques used were observation, interviews, literature study and documentation. Determining the research subjects used a purposive sampling technique with 7 informants who were generation Z aged 18 to 24 years and 3 sources from different professional fields. The research results show that the motive for generation Z aged 18-24 years in carrying out self-disclosure on Instagram story social media is because they need recognition, because they do not have a place to tell stories and as a memory archive. Generation Z's motive for self-disclosure on Instagram stories is to express themselves, clear themselves, and share stories or information. The positive experiences they experience are feeling calm, relieved and happy, improving communication relationships, being better understood by others and becoming self-branding. Meanwhile, the negative experiences they experienced were causing envy, causing misunderstandings, causing feelings of anxiety and getting hate comments. The meaning of self-disclosure on Instagram stories for generation Z aged 18-24 has its own meaning depending on the experiences they have experienced, namely as a medium for expressing themselves, a form of self-love, a medium for disclosing self-information, improving communication relationships, increasing self-confidence and as a form of everyone's rights. insiders utilize their social media.

Keywords: *Self-disclosure; instagram stories, generation Z.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pengguna instagram yang tanpa ragu melakukan pengungkapan diri dengan mempublikasikan hal pribadi pada instagram *story*, seperti membagikan permasalahan hidupnya, membagikan aktivitas sehari-harinya secara rutin seperti memfoto menu makan siang, pakaian yang dipakai, berbagi lokasi, dan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan motif, pengalaman dan makna pengungkapan diri di media sosial instagram *story* pada generasi Z usia 18 hingga 24. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan teori fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 7 informan yang merupakan generasi Z usia 18 hingga 24 tahun serta 3 narasumber dari bidang profesi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif karena generasi Z usia 18-24 tahun dalam melakukan *self disclosure* di media sosial instagram *story* adalah karena membutuhkan pengakuan, karena tidak memiliki tempat untuk bercerita dan sebagai arsip memori. Motif untuk generasi Z dalam melakukan *self disclosure* di instagram *story* adalah untuk mengekspresikan diri, menjernihkan diri, dan berbagi cerita atau informasi. Pengalaman positif yang mereka alami adalah mendapatkan perasaan tenang, lega dan bahagia, meningkatkan hubungan komunikasi, menjadi lebih dipahami oleh orang lain dan menjadi *self branding*. Sedangkan untuk pengalaman negatif yang mereka alami adalah menimbulkan sifat iri, menimbulkan kesalahpahaman, menimbulkan perasaan cemas dan mendapatkan *hatecomment*. Makna *self disclosure* di instagram *story* bagi generasi Z usia 18-24 memiliki pemaknaannya masing-masing tergantung pengalaman yang mereka alami yakni sebagai media mengekspresikan diri, bentuk *self love*, media mengungkapkan

informasi diri, meningkatkan hubungan komunikasi, meningkatkan percaya diri dan sebagai bentuk hak setiap orang dalam memanfaatkan media sosialnya.

Kata-kata kunci: Pengungkapan diri; instagram story, generasi Z.

Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, yang mana pada kehidupannya tidak akan bisa terhindar dari interaksi sosial disetiap aktivitasnya. Hubungan antara manusia akan selalu terikat sehingga melahirkan kebutuhan dan ketergantungan satu sama lain, maka di kehidupan sehari-harinya Dalam menjalin komunikasi, setiap individu tentu saja akan membangun interaksi dengan cara bertukar informasi dengan individu lain, seperti contohnya yaitu berbagi informasi diri kepada orang lain, hal ini merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan hubungan komunikasi antara kedua belah pihak. Hal ini sering disebut dengan pengungkapan diri atau *self disclosure*, dimana seseorang berbagi informasi mengenai dirinya dengan orang lain seperti berbagi cerita mengenai kegiatan yang dilakukan, perasaan yang sedang dirasakan, ketertarikannya terhadap suatu hal dan lainnya. manusia akan berusaha untuk saling terhubung dengan menjalin komunikasi antar individu seperti sekedar bertegur sapa hingga saling bertukarpikiran.

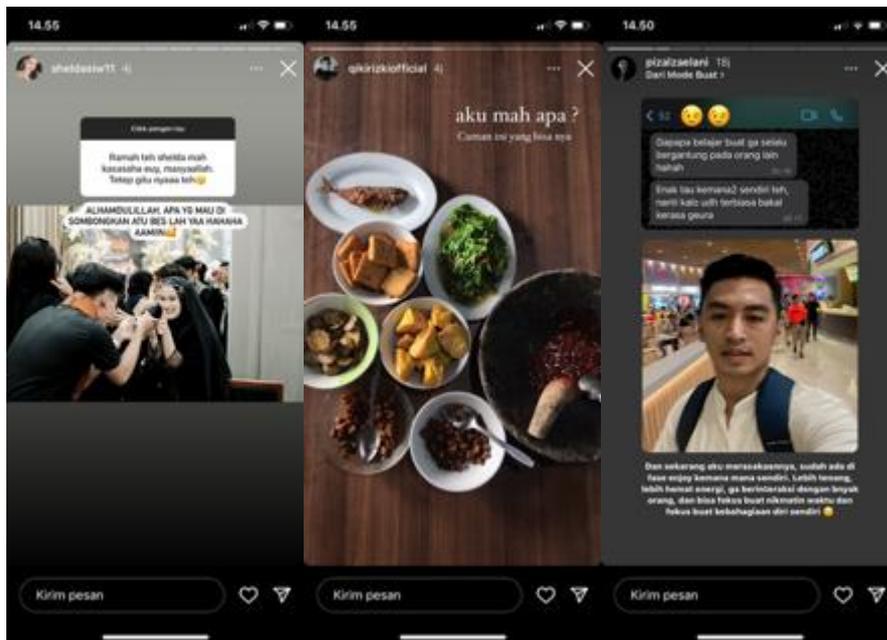
Dalam konteks komunikasi, pengungkapan diri ini termasuk kedalam kategori komunikasi interpersonal yang mana kegiatan pengungkapan diri ini terjadi ketika berlangsungnya komunikasi privat antar individu. Setiap individu setidaknya memiliki beberapa rekan yang akan dijadikan tempat berbagi cerita, pengungkapan diri ini biasanya akan dilakukan pada orang-orang tertentu yang menjadi kepercayaan komunikatornya. Tetapi di Era 4.0 ini, masyarakat mulai dikenalkan dengan berbagai media komunikasi untuk mempermudah mereka menjalin komunikasi dengan individu lain, contohnya yaitu media sosial. Beberapa ahli seperti Laughey dan Mc Quail menjelaskan bahwa "media sosial merupakan alat komunikasi" (Fajriah and Dayu 2013).

Pengungkapan diri menurut Pearson merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam membagikan informasi pribadinya pada orang lain baik secara disengaja dan sukarela yang dimaksudkan untuk membagikan informasi yang akurat mengenai dirinya. Pengungkapan diri dapat berbentuk topik seperti informasi mengenai perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, ide, dan hal yang terdapat di dalam diri pelaku *self disclosure*. Pengungkapan diri seseorang terjadi tergantung pada kondisi dan siapa yang menjadi kawan berinteraksi (Johana, Lestari, and Fauziah 2020). Pengertian lainnya Self disclosure adalah proses dimana secara sukarela mengungkapkan informasi pribadi, seperti pikiran, perasaan atau pengalaman kepada orang lain (Kumalawati Sarjani 2023).

Media sosial memungkinkan penggunanya untuk melakukan komunikasi jarak jauh dan beberapa diantaranya memiliki jangkauan pengguna yang luas bahkan tak terbatas. Dayu menjelaskan bahwa media sosial merupakan platform di internet yang memungkinkan penggunanya untuk merepresentasikan dirinya sehingga dirinya mampu berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Fajriah and Dayu 2013).

Salah satu media sosial yang memiliki jangkauan interaksi pengguna yang luas adalah Instagram, pada media sosial inilah biasanya banyak pengguna yang melakukan *self disclosure*. Selain itu, zahra menyampaikan motivasi pengguna instagram untuk melakukan pengungkapan dirinya adalah guna meningkatkan citra diri, berbagi dan mencari solusi, sebagai penyimpan, mencari perhatian dan eksis. Yang mana hal tersebut ditemukan dalam bentuk identitas, tema, informasi pribadi dan efek (Fayaretharatri Arkani Yz-zahra 2016). Media sosial adalah media komunikasi virtual yang digunakan oleh seseorang untuk berbagi informasi dan berinteraksi dengan orang lain dari jarak jauh melalui koneksi internet. Menurut Jan H. Keiztmann, fungsi dari media sosial adalah, identifikasi, percakapan, berbagi, kehadiran, hubungan, reputasi dan kelompok (Mutiara and Anggraini 2023).

Berikut adalah contoh *self disclosure* yang dibagikan oleh beberapa akun di Instagram *story* milik pribadinya :



Gambar 1. Contoh Tangkapan Bentuk Pengungkapan Diri

Dalam ketiga gambar diatas menceritakan tentang bentuk pengungkapan diri pada

akun instagram masing-masing tersebut. Akun ke-1 Shelda mengungkapkan bahwa dalam foto tersebut ia sedang bersalaman dengan orang lain yang tidak ia kenal, tetapi ia tetap bersikap ramah dan akrab / tidak sombong seperti yang di sampaikan pada dirinya melalui akun tersebut. Akun ke-2 Qiki membagikan foto makanan yang akan ia santap hanyalah makanan daerah sunda saja yang bersifat sederhana dan akun ke-3 Pizal menceritakan bahwa dirinya mulai nyaman jika pergi kemana–mana ternyata nyaman sendirian karena lebih hemat dan tidak mengandalkan oranglain.

Saat ini jumlah pengguna media sosial instagram di Indonesia kian meningkat, penduduk disetiap kabupaten atau kota di Indonesia pun kerap menggunakan media sosial instagram sebagai sarana komunikasi. Instagram mengikuti sistem sosial dengan mengikuti akun pengguna lain. Oleh karena itu, diharapkan pengguna Instagram lainnya dapat berkomunikasi, misalnya dengan menyukai atau mengomentari gambar atau video yang diunggah penggunanya. Pengikut instagram juga bisa menjadi faktor penting dan jumlah suka dan pengikut yang anda dapatkan bisa menjadi ukuran anda apakah anda pengguna populer di Instagram atau tidak (Al Azis and Irwansyah 2021). Karena banyaknya fitur Instagram, Instagram juga memiliki kelemahan dan kelebihan (Mahendra, Communications, and Security 2017). Di antara kelemahan Instagram sebagai alat komunikasi interaktif adalah salah satunya penyalahgunaan media sosial yang sangat rawan *spamming*. Spam terlihat di komentar dan orang dapat mengunggah konten berdasarkan keyakinan atau nilai mereka. Keunggulannya adalah kemampuan mengunggah dokumentasi berupa foto atau video, membentuk jejaring, saling berinteraksi, memberi *like* dan mencari topik menarik dengan menggunakan *hashtag* juga dimungkinkan dalam praktiknya (Nolanda Destiano Lestari et al. 2021).

Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pihak pemerintah berbondong-bondong membuat akun media sosial terutama instagram untuk digunakan sebagai media komunikasi dan informasi dengan masyarakatnya, salahsatu diantaranya adalah pemerintahan kabupaten Garut. Pemerintah Kabupaten Garut turut menggunakan instagram sebagai media komunikasi dan informasi agar penyampaian informasi dapat tersampaikan lebih mudah kepada masyarakat, terutama kepada masyarakatpengguna instagram di Kabupaten Garut (Sutisna 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa banyak masyarakat dari Kabupaten Garut menggunakan media sosial instagram sebagai media komunikasi kesehariannya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menggambarkan bahwa kondisi real tentang fenomena masalah pada penelitian terkait dengan *story* instagram sebagai media *self disclosure* adalah seperti maraknya unggahan *story* pengguna instagram mengenai

ketertarikannya terhadap sesuatu, lokasi ia berada, gambar menu yang ia makan, foto *selfi*, mencurahkan perasaan dan bentuk pengungkapan diri lainnya. Munculnya pengungkapan diri melalui *story* instagram dikarenakan keinginan seseorang untuk membangun komunikasi yang baik antar individu, mengekspresikan diri dan bahkan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, pengungkapan diri membantu mengurangi rasa bersalah dan kecemasan. Faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan pengungkapan diri di media sosial adalah munculnya rasa nyaman dan adanya individu lain yang melakukan hal serupa di media sosial tersebut. Dalam pengungkapan diri, seseorang memiliki keterbatasan informasi yang dibagikan di media sosial karena terdapat hal-hal pribadi yang tidak dapat diungkapkan (Claresta and Tamburian 2021). Pengungkapan diri melibatkan pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain, membantu komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan membina hubungan intim (Almeida et al. 2016)

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran, di mana seseorang memahami objek dan kejadian dengan mengalaminya secara sadar. Fenomenologi melibatkan pengamatan objek atau kejadian melalui perspektif individu yang mengalaminya, dengan fokus pada bagaimana orang tersebut merasakan, memahami, dan mengetahui sesuatu dalam kesadarannya. Fenomenologi memungkinkan penggalian makna dari pengalaman subjektif seseorang dan memahami fenomena sebagaimana yang dirasakan oleh individu tersebut. Metode fenomenologi sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendalami pengalaman individu dan memahami realitas subjektif mereka (Pada, Penyandang, and Prianti 2011).

Individu dapat terlibat dalam pengungkapan diri melalui berbagai platform, seperti media sosial seperti Instagram, dimana mereka dapat mengekspresikan emosi dan pikiran dengan lebih bebas jurnal (Prihantoro, Damintana, and Ohorella 2020). Platform media sosial seperti Instagram berfungsi sebagai ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri dan berbagi informasi pribadi (Almeida et al. 2016). Salah satu tujuan umum Instagram yaitu untuk memenuhi kepuasan dan kesenangan pengguna dengan cara menyediakan wadah bagi para pengguna untuk membagikan foto dan video ke Instagram dengan maksud agar setiap orang dapat bebas berekspresi dalam memenuhi kepuasan diri. Contohnya seperti para pengguna yang ingin membagikan barang, aktivitas, lokasi, bahkan dirinya sendiri ke dalam bentuk foto atau video (Febyantari 2019). Instagram tidak hanya membuat pengguna lebih dekat satu sama lain, tetapi juga menawarkan beragam konten menarik untuk berinteraksi, berbisnis, mengakses konten favorit, dan melakukan kegiatan kesehariannya yaitu mengekspresikan diri melalui berbagai fitur disediakan

instagram (Mahardika and Farida 2019).

Namun saat ini banyak pengguna Instagram tidak menyadari akan bahaya atau risiko yang mereka hadapi saat menjelajahi duniamedia sosial. Meskipun pengungkapan diri menjadi jembatan untuk membangun hubungan dengan orang lain, pengungkapan diri juga mengandung risiko. Bahkan pengungkapan diri bisa menjadi tindakan yang berbahaya dan berisiko jika dilakukan dengan berlebihan (Almeida et al. 2016). Wiyono menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari proses pengungkapan diri pada remaja dapat dikategorikan berupa dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan berupa motivasi bagi seseorang untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Sementara, dampak negatifnya adalah membuat orang lain tidak nyaman bahkan terganggu dengan keterbukaan yang disampaikan (Wiyono and Muhid 2020).

Berdasarkan data dari *wearesocial*, bahwa media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah Whatsapp yaitu dengan persentase 92,1%. Kemudian ada Instagram menempati posisi ke dua dengan persentase 86,5% , dan Facebook dengan persentase 83,8% (*wearesocial*, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Terdapat 113.240.200 pengguna di Indonesia pada bulan Juni 2023. Dari keseluruhannya, Mayoritas pengguna yakni sekitar 38,7% diantaranya adalah pengguna dengan rentang umur 18-24 tahun. Tercatat di Indonesia mayoritas pengguna Instagram adalah dari kelompok usia 18-24 tahun, yaitu sebanyak 38,7%. Lalu mayoritas pengguna instagram kedua adalah kelompok usia 25-34 tahun, Kemudian urutan pengguna terbanyak ketiga adalah kelompok usia 13-17 tahun (Napoleoncat.com, 2023). Sehingga, subjek yang cocok untuk dijadikan subjek penelitian adalah pengguna dengan rentang umur 18-24 tahun yang mana pada rentang umur tersebut merupakan kelompok Generasi Z.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana motif pengungkapan diri yang dilakukan oleh generasi Z usia 18 hingga 24 tahun di media sosial instagram, mengingat tak sedikit risiko yang diakibatkan dari pengungkapan diri tersebut. Atas pengamatan yang dilakukan peneliti, melakukan pengungkapan diri di media sosial memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan pengungkapan diri secara tradisional (*private*), salah satu diantaranya adalah menimbulkan persepsi yang tidak terkendali dari pengguna lain yang menjadi *audiens* pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial.

Kebaruan pada penelitian ini adalah penelitian ini meneliti terkait *story* instagram yang

tentunya dari waktu ke waktu pasti memiliki perbaruan fitur yang ditawarkan, mengingat gap penelitian ini dengan penelitian terdahulu tidak cukup dekat sehingga akan ada nilai kebaruan yang didapatkan dari penelitian ini karena media yang digunakan lebih terkini. Adapun teori yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah teori komunikasi yaitu fenomenologi yang mana pada fenomena pengungkapan diri, teori ini jarang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Studi ini berfokus pada bagaimana proses pengungkapan diri bervariasi di antara pengguna yang berbeda berdasarkan situasi dan kondisi mereka (Mu'alifah and . 2023).

Berdasarkan fenomena terkait dengan pengungkapan diri melalui instagram *story* maka peneliti menggunakan teori fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti tampak dan *phainomenon* yang berarti yang menampak atau terlihat. Fenomena bukan lain merupakan kenyataan realitas yang disadari, dan memasuki pemahaman manusia. Sehingga gejala tersebut ada dalam hubungan dengan kesadaran. Fenomena bukanlah ia yang dapat dilihat dengan kasat mata, tetapi justru yang ada di hadapan kesadaran dan disediakan pula dengan kesadaran. Berhubungan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa fenomenologi ini menggambarkan pengalaman langsung seseorang secara mendalam bagaimanahubungan yang terjalin antara pengalaman dengan suatu objek (Ruliana and Lestari 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian yang dilakukan diantaranya dengan judul *Self-Disclosure Melalui Media Instagram: Dakwah Bi Al-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja*. Jurnal Ilmu Dakwah, Volume 40 No. (2), 141, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fokus yang dikaji pada penelitian terdahulu ini adalah aktivitas pengungkapan diri di sosial media yang marak terjadi di kalangan remaja sudah mulai dianggap wajar, sehingga pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana remaja melakukan pengungkapan diri di media sosial dan bagaimana pula dampak yang diberikan dari pengungkapan diri tersebut. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa para remaja pada awalnya menampilkan diri secara terbuka di media sosial Instagram dengan tujuan untuk menjernihkan diri dan aktualisasi diri. Hal yang dilakukan remaja dalam pengungkapan diri termasuk dalam dakwah nafsiyah bila ditinjau dari kontrol yang dilakukan remaja secara terus menerus terhadap dirinya. Sementara, dampak yang diakibatkan dari proses pengungkapan diri pada remaja dapat dikategorikan berupa dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan berupa motivasi bagi seseorang untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Sementara, dampak negatifnya adalah membuat orang lain tidak nyaman

bahkan terganggu dengan keterbukaan yang disampaikan (Wiyono & Muhid, 2020).

Penelitian terdahulu yang selanjutnya *Self-Disclosure of Adolescent Girls on TikTok Social Media*. Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021), Atlantis Press, Universitas Tarumanagara, Jakarta. Fokus yang dikaji pada penelitian terdahulu ini adalah individu saat ini cenderung menggunakan media sosial TikTok sebagai media untuk mengekspresikan diri yang secara sadar maupun tidak sadar dapat memberikan efek positif maupun negatif mengingat media sosial merupakan ruang publik dimana terdapat orang yang tidak mengenal satu sama lain dan orang-orang bebas untuk mengekspresikan pendapat mereka di media ini. Hasil dari penelitian ini adalah individu melakukan pengungkapan diri di media sosial TikTok secara deskriptif dan evaluatif dengan maksud mengungkapkan diri, berbagi pengalaman, dan mendapatkan masukan dari orang lain. Faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan pengungkapan diri di media sosial TikTok adalah munculnya rasa nyaman dan adanya individu lain yang melakukan hal serupa di media sosial tersebut. Dalam pengungkapan diri, seseorang memiliki keterbatasan informasi yang dibagikan di media sosial karena terdapat hal-hal pribadi yang tidak dapat diungkapkan (Claresta, 2021).

Alasan peneliti memilih topik *self disclosure* adalah karena maraknya fenomena pengungkapan diri yang dilakukan masyarakat di media sosial terutama di *instagram story*. Peneliti ingin menjelaskan terkait motif pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial *instagram* pada fitur *story*. Penelitian ini akan dilakukan pada Generasi Z di Kabupaten Garut. Latar belakang pemilihan objek penelitian ini adalah karena banyak generasi Z yang melakukan *self disclosure* melalui *instagram story* mengingat tak sedikit risiko yang bisa didapatkan jika melakukan pengungkapan diri secara berlebihan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan model format deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan semua yang ada dengan akurat, terperinci, serta mendalam mengenai masalah atau fenomena yang sedang diangkat peneliti. Penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang berusaha menjelaskan suatu peristiwa, gejala, kejadian yang terjadi saat ini yang memfokuskan perhatiannya pada permasalahan yang aktual sebagaimana adanya ketika penelitian berlangsung (Mulyatiningsih 2012). Tujuan penelitian untuk menggambarkan semua yang ada tanpa dinilai dengan akurat, terperinci, serta mendalam mengenai isu atau fenomena yang sedang diangkat peneliti. Peneliti berfokus pada pertanyaan motif

pengungkapan diri yang dilakukan oleh Generasi Z di Media Sosial Instagram *Story*.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan informan dengan mempertimbangkan beberapa aspek mengenai kriteria informan penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun para informan yang dipilih merupakan orang yang kerap melakukan *self disclosure* melalui media Instagram *story* yang sudah sesuai dengan kriteria peneliti. Pada penelitian ini, partisipan dipilih melalui *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan *sample* dari sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono 2007). Pada teknik ini, partisipan dipilih secara spesifik sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih akurat dan perspektifnya pun kuat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Motif *Self Disclosure* di Instagram *Story* Pada Generasi Z

Terdapat dua motif dalam aktivitas pengungkapan diri yang dilakukan generasi Z usia 18-24 tahun di Instagram *story* yakni motif karena dan motif untuk. Pada motif karena meliputi kebutuhan untuk diakui, tidak memiliki tempat untuk bercerita dan arsip *memory*, sedangkan pada motif untuk meliputi untuk mengekspresikan diri, menjernihkan diri dan berbagi cerita atau informasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan motif karena dan motif untuk dari *self disclosure* yang dilakukan di media sosial Instagram *story* pada generasi Z rentang usia 18-24.

Pada dimensi motif untuk ini berkaitan dengan pertanyaan tujuan dilakukannya suatu tindakan yakni pengungkapan diri di Instagram *story*. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan berbagai motif karena dari aktivitas *self disclosure* yakni :

a. Motif Karena

Motif karena merupakan motif yang menjadi alasan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Motif karena ini dimaksudkan untuk mengetahui apa yang menjadi alasan generasi Z usia 18-24 tahun melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri melalui Instagram *story*. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan, yakni:

1. Kebutuhan untuk diakui

Selanjutnya melalui wawancara yang telah dilakukan, peneliti juga mengetahui bahwa motif karena lain dari aktivitas pengungkapan diri melalui Instagram *story* adalah karena ingin mendapatkan pengakuan

secara sosial. Pengakuan sosial di sini ialah berupa keinginan untuk diakui keberadaannya, keinginannya, ketertarikannya dan kemampuannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Maulana, berikut pernyataannya:

“Karena saya ingin semua orang yang ada di sosial media instagram, terutama followers saya tahu informasi tentang dirisaya, seperti bagaimana keseharian saya, apa yang saya sukai, danlain lain” (Ihsan, 2023)

Maulana mengungkapkan bahwa dirinya ingin seluruh pengikutnya di media sosial instagram mengetahui informasi mengenai dirinya melalui apa yang ia bagikan di instagram *story*. Adapun menurut Erik Renaldi sampaikan pada saat wawancara, yakni

“Karena ada dorongan untuk menyampaikan hal positif kepada publik yang melihat story instagram saya, supaya pemirsa atau viewers yang mengikuti saya melihat bahwa saya memiliki motif yang positif kepada publik sekitarnya” (Winata, 2023)

Dari pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa ia memiliki perasaan ingin untuk diakui oleh publik bahwa ia memiliki motif positif dari setiap unggahan *story* yang ia unggah, yakni untuk dapat dilihat sebagai pribadi yang positif berdasarkan apa yang ia bagikan. Hal ini pun selaras dengan pernyataan salah satu informan yakni Rani.

“Karena sejujurnya saya merasa butuh pengakuan atau validasi dari salah seorang atas apa yang saya rasakan melalui apa yang saya bagikan di instagram story saya” (Yulianti, 2023)

Rani mengungkapkan bahwa ia membutuhkan pengakuan atas dirinya terutama dari lingkungannya, sehingga ia berharap dengan apa yang ia unggah di instagram *story*nya bisa mendapatkan validasi atau pengakuan mengenai apa yang ia rasakan terhadap dirinya.

2. Tidak memiliki tempat untuk bercerita

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan, salah satu hal yang melatarbelakangi aktivitas *self disclosure* di media sosialinstagram *story* adalah karena tidak memiliki tempat atau orang untuk berbagi cerita, sehingga memilih untuk bercerita melalui instagram*story*. seperti yang disampaikan oleh Widi pada wawancaranya, yakni sebagai berikut

“Alasan saya pribadi karena tidak punya tempat untuk bercerita, jadi saya menggunakan media sosial untuk mengungkapkan semuanya.” (Ikrima, 2023)

Widi mengatakan bahwa ia menjadikan media sosial sebagai batu loncatan untuk menjernihkan diri karena ia tidak memiliki tempat atau seseorang untuk berbagi cerita, sehingga ia memilih media sosial terutama *instagram story* untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan. Adapun Nesya yang mengatakan hal serupa yakni sebagai berikut:

*“Karena menurut aku sih gak ada orang yang bisa mendengar keluh kesah, cerita senang dan sedihnya aku di setiap hari, jadi diceritakan lewat jalur *instagram story* aja biar tercurahkan”*

Nesya menyatakan bahwa tidak ada orang bisa mendengarkan ceritanya setiap hari, sehingga ia memilih untuk menceritakannya di *story* *instagram* miliknya.

3. Arsip Memori

Motif karena lainnya mengenai *self disclosure* di *instagram story* adalah sebagai kebutuhan arsip memori, yakni sebagai tempat menyimpan foto dan video lama yang nantinya bisa dilihat kembali. hal ini seperti yang nyatakan oleh salah satu informan yakni neng nurjannah sebagai berikut:

*“Sebagai dokumentasi, untuk dijadikan arsip kenang-kenangan yang bisa dilihat kembali nanti. Soalnya kalau kita upload di feeds semuanya kan pasti banyak banget ya, tetapi kalo lewat *story* itu akan langsung masuk arsip, jadi walaupun fotonya hilang tapimasih bisa kita lihat di arsip, dan ada fitur *highligh* juga jadinya kita bisa pajang *story-story* lama di profil kita”* (Nurjannah, 2023)

Neng menyatakan bahwa salah satu motif pengungkapan dirinya di *story* adalah karena kebutuhan arsip memori, yang mana fitur *story* menurutnya sangat membantu dirinya untuk *me-manage story* pengungkapan diri yang ia unggah di *instagram*.

Berikut beberapa foto dokumentasi yang peneliti dapat dari unggahan *story* *instagram* informan yang termasuk pada dimensi motif karena yakni

motivasi maupun informasi informasi yang ia miliki melalui instagram *story* pribadinya. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Vera, yakni sebagai berikut

“Kayaknya munafik ya rasanya kalau saya berkata bahwa saya membuat story untuk arsip perjalanan hidup saya, tapi lebih dari itu, dengan mengekspresikan diri di story instagram, ada banyak pesan yang ingin saya sampaikan dengan harap semoga siapapun yang melihat cerita saya punya kebijakan dalam menyikapi kehidupan” (Handayani, 2023)

Informan menyatakan bahwa ia tidak hanya mengunggah *story* sebagai arsip memori, tetapi disana ia melakukan pengungkapan diri untuk mengekspresikan dirinya di instagram *story* dengan harapan, pengungkapan diri dari pengalaman-pengalamannya yang ia bagikan melalui *story*nya tersebut dapat membuat *followers*nya lebih bijak dalam menyikapi kehidupan atau dengan kata lain audiens dapat memetik pesan atau makna dari pengungkapan diri yang ia lakukan di *story*.

2. Untuk menjernihkan diri

Selain itu, motif untuk dari pengungkapan diri yang dilakukan oleh Generasi Z di media sosial instagram *story* ialah untuk menjernihkan diri, yakni melepaskan beban pikiran yang dimiliki guna mendapatkan ketenangan setelahnya, yaitu dengan membagikan atau menceritakan kepada orang lain (curhat) melalui media instagram *story*. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yakni Erik pada saat wawancara.

“Saya pribadi lebih ke untuk mengungkapkan perasaan kepada publik bahwa saya sedang baik dan sebaliknya, kemudian kenapa harus diungkapkan ke story instagram karena bagi saya perlu diungkapkan supaya lebih enak dan pikiran pun lebih kosong dan publik jadi mengetahui isi perasaan saya pada saat itu.” (Winata, 2023)

Erik mengungkapkan bahwa dengan mengungkapkan apa yang ia rasakan mengenai kondisinya saat sedang baik maupun buruk, ia merasa bahwa hal tersebut dapat membuat dirinya lebih tenang karenatelah mengungkapkan apa yang ia rasakan dan tidak memendamnya sendirian.

3. Berbagi momen dan cerita

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan, diketahui

bahwa salah satu motif karena dari aktivitas *self disclosure* di instagram *story* adalah karena senang berbagi *moment*, yakni membagikan kenangan yang dirasakan atau dialami melalui media sosial instagram *story*. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yakni Neng Nurjannah sebagai berikut:

“Untuk saya pribadi motifnya untuk berbagi moment, karena saya suka membagikan moment-moment di kehidupan saya, terutama moment bahagia”(Nurjannah, 2023)

Menurut Neng Nurjannah, yang menjadi dorongan bagi dirinya untuk melakukan pengungkapan diri di media sosial instagram *story* adalah karena dirinya senang untuk membagikan *moment-moment* bahagia di kehidupan kesehariannya ke media sosial, ia merasa bahwa sayang sekali apabila *moment* bahagianya terlewatkan begitu saja tanpa diabadikan dan dibagikan. Begitupun dengan Vera yang menyatakan bahwa motif pengungkapan diri yang ia lakukan dikarenakan ia ingin berbagi cerita

“Banyak yang menyebut bahwa pengungkapan diri di instagram merupakan ajang pamer dan penuh kemewahan namun saya melakukan pengungkapan diri di instagram dikarenakan saya ingin berbagi cerita, agar sedikitnya penonton story saya melihat bahwa ada sisi tidak baik yang tidak banyak orang tunjukan di sosial media.” (Handayani, 2023)

Vera mengungkapkan bahwa alasan ia melakukan pengungkapan diri ialah karena ia ingin berbagi cerita. Menurutnya pada saat ini banyak sekali orang yang menjadikan aktivitas pengungkapan diri di media sosial sebagai ajang pamer, akan tetapi vera ingin menunjukkan melalui pengungkapan diri yang ia lakukan bahwa ada juga sisi tidak baik yang dapat tunjukan di instagram *story* media sosial, yang tidak banyak dilakukan oleh orang.

Berikut peneliti mendapatkan beberapa foto dokumentasi yang peneliti dapat dari unggahan *story* instagram informan yang mencerminkan pada dimensi motif untuk yakni sebagai berikut

Menurutnya instagram merupakan media sosial yang lebih menyenangkan jika dibandingkan dengan media sosial lain, terutama pada fitur instagram *story* yang di dalamnya tersedia berbagai fitur yang mendukung ia dalam melakukan pengungkapan diri di media sosial. Hal ini selaras dengan pernyataan dari salah satu informan, yaitu

“Instagram memiliki lebih banyak fitur yang mendukung untuk berinteraksi, kemudian alasan mengapa saya menggunakan fitur instagram storynya adalah karena fiturnya yang beragam dan sangat bermanfaat dibandingkan jika hanya disampaikan lewat feeds ig” (Handayani, 2023)

Vera berpendapat bahwa terdapat beragam fitur yang menunjangnya dalam berinteraksi, terutama fitur *story* yang memiliki beragam fitur tambahan didalamnya yang menurutnya sangat bermanfaat untuk digunakan dalam melakukan pengungkapan diri.

Informan lain pun yakni Widi menyatakan bahwa media sosial instagram memiliki fitur yang tidak membosankan dan fiturnya pun mendukung dirinya dalam melakukan *self disclosure*, sehingga menurutnya instagram merupakan media sosial yang tepat dalam melakukan pengungkapan diri.

“Karena instagram memiliki banyak fitur yang mendukung untuk melakukan self disclosure dan juga fitur-fiturnya tuh tidak membosankan untuk digunakan” (Ikrima,2023)

Serupa dengan pendapat informan lainnya yakni Neng Nurjannah yang berpendapat sebagai berikut

“Dirasa lebih enak saja sih karena banyak filter juga, terus tersimpan di arsip yang bisa dilihat kembali dan bisa dilihat oleh jutaan orang kalau followers saya sudah banyak” (Nurjannah,2023)

Neng Nurjannah mengatakan bahwa penggunaan instagram *story* sebagai media pengungkapan diri ini lebih nyaman karena didukung oleh beragam fitur menarik, salah satunya ia menyukai fitur arsip yang membuatnya bisa melihat kembali kenangan lamanya.

2. Jarang Menggunakan Sosial Media Lain

Bentuk pengalaman selanjutnya yang membuat Generasi Z usia 18 hingga 24 lebih memilih instagram sebagai media untuk melakukan pengungkapan diri adalah karena mereka jarang menggunakan media sosial lain, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rani sebagai berikut

“Saya tidak tahu ya bagaimana media sosial lain, karena saya lebih sering menggunakan instagram saja kalau untuk melakukan pengungkapan diri” (Yulianti,2023)

Ia menyatakan bahwa dirinya lebih sering melakukan *self disclosure* di media sosial instagram karena ia lebih sering menggunakan instagram dibandingkan media sosial lain, sehingga ia tidak mengetahui bagaimana aktivitas pengungkapan diri apabila dilakukan di media sosial lain.

3. Karena Sedang Tren

Selain karena memiliki fitur yang menunjang dalam melakukan pengungkapan diri, media sosial instagram juga merupakan media sosial yang saat ini sedang tren di kalangan masyarakat terutama bagi kalangan generasi Z. Seperti yang telah disampaikan oleh Maulana pada wawancaranya, yaitu

“Karena di jaman sekarang banyak orang yang menggunakan sosial media instagram untuk mengisi waktu luang mereka dibandingkan dengan media sosial lain, jadi kayak sekarang itu siapa sih yang gak punya instagram” (Ihsan, 2023)

Informan tersebut mengatakan bahwa saat ini banyak orang yang mengisi waktu luang mereka untuk bermain media sosial instagram, ia juga menegaskan bahwa pada saat ini rata-rata orang pasti memiliki media sosial instagram.

4. Memiliki Suasana yang Mendukung Dalam Melakukan *Self Disclosure*

Bentuk pengalaman lain dari aktivitas pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial instagram adalah karena media sosial instagram memiliki suasana atau atmosfer yang mendukung dalam melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan diri di instagram *story* dianggap sebagai hal yang wajar karena sebagian besar dari pengguna instagram, memanfaatkan fitur *story* instagram untuk mengungkapkan diri mereka sehingga hal tersebut dianggap hal yang biasa saja di kalangan pengguna selagi pengungkapan diri yang dilakukan tidak berlebihan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yakni Erik, dengan pernyataannya sebagai berikut

“Media sosial instagram lebih cocok untuk saya karena di instagram saya lebih nyaman dalam mengungkapkan perasaan kepada publik, sedangkan media lain menurut saya ada sebagian yang bisa atau tidak bisa dijadikan media untuk mengungkapkan perasaan.

Contohnya media sosial seperti Facebook banyak berita dan netizen yang tidak sefrekuensi bagi saya, disana banyak hal negatifnya.” (Winata, 2023)

Erik menyatakan bahwa instagram memiliki atmosfer yang baik bagi dirinya dalam melakukan pengungkapan diri, sehingga ia lebih merasa nyaman di media sosial instagram. Selain itu menurutnya media sosial lain tidak cocok digunakan untuk melakukan *self disclosure* karena lingkungannya yang menurutnya tidak mendukung.

Selanjutnya setiap informan tentu memiliki berbagai pengalaman komunikasi saat mereka melakukan aktivitas pengungkapan diri atau *self disclosure* di media sosial instagram terutama pada fitur *story*. Dari pernyataan yang informan sampaikan kepada peneliti, mereka memiliki pengalaman *self disclosure* di instagram *story* yang beragam. Adapun Widi yang menyatakan pendapatnya mengenai pengalaman iadalam melakukan *self disclosure* adalah

“Perasaan saya ketika melakukan self disclosure itu sangat menyenangkan, karena saya sangat suka mengeskpresikan hal yang sedang saya rasakan. Karena mood saya sangat cepat berubah, jadi semua yang saya rasakan saya unggah di instastory, Ketika saya belum melakukan self disclosure itu seperti ada hal yang kurang, dan terkadang apa yang saya rasakan itu belum terekspresikan saja. Dan ketika saya sudah melakukan self disclosuresaya merasa lebih tenang dan lega karena sudah saya ekspresikan apa yang sedang saya rasakan pada saat itu. Kemudian untuk respon orang-orang sih ada yang bagus ada yang nggak, ada yang selalu iri kalo saya bikin instastory happy, suka ada hate comment. Tapi, sejauh ini saya nggak terlalu menanggapi, memperbaiki diri aja, harus menaikkan level dan kualitas diri, supaya mereka tambah iri”(Ikrima, 2023)

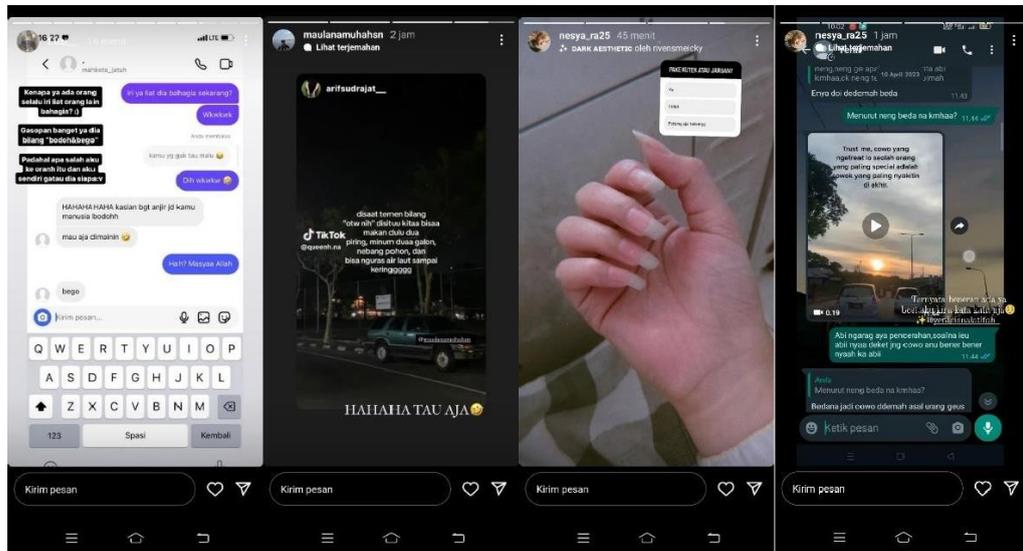
Menurut widi, aktivitas pengungkapan diri di instagram *story* ini memberikan pengalaman yang menyenangkan baginya, ia merasa lebih tenang danlega ketika ia melakukan *self disclosure* di instagram *story*, meskipun terkadang mendapat respon negatif dari *followersnya*.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh informan tersebut, ia merasa bahagia ketika melakukan pengungkapan diri, namun ia juga memiliki pengalaman negatifdari aktivitas *self disclosure* yang ia lakukan di instastory yang membuatnya di terror dan merasa waswas.

Dari hasil wawancara dengan ke tujuh informan mengenai motif komunikasi generasi Z dalam melakukan *self disclosure* di instagram *story* dapat disimpulkan

bahwa terdapat beragam pengalaman yang dirasakan ketujuh informannamun ada beberapa pengalaman yang mirip dengan satu sama lain. Berdasarkan pengalaman yang membuat mereka memilih *story* instagram dibandingkan media sosial lain diantaranya adalah karena media sosialnya sedang tren, menyediakan fitur yang menunjang, jarang menggunakan media sosial lain dan memiliki suasana yang mendukung dalam melakukan pengungkapan diri.

Berikut peneliti mendapatkan beberapa foto dokumentasi yang peneliti dapat dari unggahan *story* instagram informan yang mencerminkan pada dimensi pengalaman melakukan *self disclosure* di instagram *story* yakni sebagai berikut:



Gambar 3. Bentuk Pengungkapan Diri Informan Pada Dimensi Pengalaman

Hasil peneitian untuk pengalaman dalam melakukan *self disclosure* di instagram *story* ini terbagi menjadi dua yakni pengalaman positif dan negatif. pada pengalaman positif diantaranya adalah memberikan perasaan tenang, lega dan bahagia, meningkatkan hubungan komunikasi, menjadi lebih dipahami oleh orang lain dan *self branding*. Sedangkan pengalaman negatifnya meliputi timbulnya sifat iri antar pengguna, menimbulkan kesalahpahaman, menimbulkan perasaan cemas dan *hate comment*. Kesimpulan mengenai dimensi pengalaman ini dapat diperjelas pada bagan dibawah ini.

3. Makna Self Disclosure di Instagram Story Pada Generasi Z

Dari data yang peneliti temukan, makna *self disclosure* di media sosial instagram pada generasi Z Rentang Usia 18-24 tahun sangat beragam, makna *self disclosure* di instagram *story* ini terbentuk tergantung pada pengalaman yang dirasakan oleh setiap individu, dikarenakan setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda maka konstruksi makna terhadap fenomena inipun akan beragam.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap ke tujuh informan, peneliti menemukan bahwa setiap makna dari *self disclosure* di instagram *story* ini tergantung pada pengalaman tiap individu, maka setiap informan memiliki potensi memberikan makna yang berbeda tergantung dengan pengalaman yang mereka rasakan saat mereka melakukan pengungkapan diri di instagram *story*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Makna merupakan arti atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna dari pengungkapan diri di instagram *story* yang dinyatakan oleh para informan pada hasil wawancara cukup bervariasi, diantaranya sebagai berikut. Pendapat Vera selaku informan mengenai makna *self disclosure* di instagram *story* adalah :

“Salah satu bentuk self love dan ekspresi diri, wujud penghargaan terhadap pencapaian diri sendiri dan ungkapan terimakasih karena telah memilih bertahan dan terus berjuang.” (Handayani, 2023)

Vera berpendapat bahwa dengan melakukan pengungkapan diri di instagram *story*, ia dapat mencintai dirinya sendiri karena lebih *aware* dengan dirinya sendiri, dan sebagai bentuk penghargaan terhadap dirinya karena telah berjuang dan bertahan.

Berbeda dengan Rani, ia memaknai *self disclosure* di media sosial instagram *story* sebagai berikut:

“Kegiatan pengungkapan diri ini bagi saya merupakan bentuk pengungkapan yang menjadi hak seseorang dalam memanfaatkan media sosial nya, setiap orang memiliki haknya sendiri untuk dapat berekspresi dan menjadi dirinya sendiri di media sosial mereka masing masing.” (Yulianti, 2023)

Rani mengatakan bahwa *self disclosure* merupakan hak setiap orang di media sosial, setiap orang dapat dengan bebas memanfaatkan media sosialnya untuk melakukan *self disclosure* salah satunya yakni dapat dengan bebas menjadi dirinya sendiri.

Sedangkan Maulana, salah satu informan laki-laki menyatakan

makna *self disclosure* sebagai berikut

“Menurut pandangan saya tidak masalah setiap orang melakukan *self disclosure*, karena orang-orang yang ada di Instagram akan mengenal satu sama lain dan mempunyai hubungan lebih akrab” (Ihsan, 2023)

Maulana menyatakan bahwa setiap orang dapat bebas melakukan *self disclosure* di media sosialnya masing-masing karena menurutnya setiap akun yang saling mengikuti itu saling mengetahui satu sama lain.

Berbeda dengan Widi, ia menyatakan makna dari *self disclosure* di media sosial yakni :

“Menurut pandangan saya *self disclosure* di Instagram story itu merupakan satu tempat untuk mengekspresikan diri, dapat meningkatkan komunikasi bersama orang lain, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri saya pribadi.” (Ikrima, 2023)

Ia mengatakan bahwa *self disclosure* di Instagram story itu merupakan hal yang positif, menurutnya Instagram story merupakan tempat untuk mengekspresikan dirinya, dan merupakan tempat yang dapat membantunya meningkatkan hubungan dengan orang lain juga bahkan meningkatkan kepercayaan dirinya. Mereka berpendapat bahwa *self disclosure* merupakan aktivitas pengungkapan mengenai diri sendiri, isi hati maupun perasaan kepada orang lain yang menjadi mutual di akun Instagram pribadi mereka.



Gambar 4. Bentuk Pengungkapan Diri Informan Pada Dimensi Makna

Kesimpulan

Motif generasi Z usia 18-24 tahun dalam melakukan *self disclosure* di media sosial instagram *story* terbagi menjadi dua, yakni motif karena dan motif untuk. Motif karena generasi Z dalam melakukan *self disclosure* di media sosial instagram *story* adalah karena membutuhkan pengakuan, karena tidak memiliki tempat untuk bercerita dan sebagai arsip memori. Sedangkan motif untuk generasi Z dalam melakukan *self disclosure* di instagram *story* adalah untuk mengekspresikan diri, menjernihkan diri, dan berbagi cerita atau informasi. Pada dimensi pengalaman, terdapat pengalaman positif dan negatif yang dialami oleh para informan. Untuk pengalaman positif yang mereka alami adalah mendapatkan perasaan tenang, lega dan bahagia, meningkatkan hubungan komunikasi, menjadi lebih dipahami oleh orang lain dan menjadi *self branding*. Sedangkan untuk pengalaman negatif yang mereka alami adalah menimbulkan sifat iri, menimbulkan kesalahpahaman, menimbulkan perasaan cemas dan mendapatkan *hate comment*. Kemudian terdapat beberapa pengalaman yang membuat para informan memilih instagram *story* sebagai media *self disclosure* yakni karena media sosial instagram *story* sedang tren, memiliki fitur yang menunjang, jarang menggunakan media sosial lain dan memiliki suasana yang mendukung untuk melakukan *self disclosure*. *Self disclosure* di instagram *story* memiliki pemaknaannya masing-masing bagi generasi Z usia 18-24 tergantung pengalaman yang mereka alami. Berikut beberapa makna *self disclosure* bagi informan yakni sebagai media mengekspresikan diri, bentuk *self love*, media mengungkapkan informasi diri, Untuk meningkatkan hubungan komunikasi, untuk meningkatkan percaya diri dan sebagai bentuk hak setiap orang dalam memanfaatkan media sosialnya.

Daftar Pustaka

- Almeida, Christine Sant'Anna de et al. 2016. "Manajemen Privasi Pada Pengguna Media Sosial Instagram." *Ferisa Nurul Kamilah, Sri Budi Lestari* 5(1): 1689–99. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Al Azis, Muhammad Rachdian, and Irwansyah Irwansyah. 2021. "Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3(1): 120–30.
- Claresta, Henny, and Daniel Tamburian. 2021. "Self-Disclosure of Adolescent Girls on TikTok Social Media." *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)* 570(Icebsh): 800–806.
- Fajriah, Ecky Nurul, and Ria Tristina Dayu. 2013. *N: M: Ffi*. https://repository.unib.ac.id/7417/1/buku_sosial_media.pdf.
- Fayaretharatri Arkani Yz-zahra, Nurul Hasfi. 2016. "Studi Fenomenologi Online Self Disclosure Melalui Instagram Story." *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5(1):

1689–99.

<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>

- Febyantari, Raydista. 2019. “Instagram Story Sebagai Bentuk Self Disclosure Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember.” *MEDIAKOM* 2: 159.
- Johana, Kornelia, Fitri Dwi Lestari, and Della Nurul Fauziah. 2020. “Penggunaan Fitur Instagram Story Sebagai Media Self Disclosure Dan Perilaku Keseharian Mahasiswi Public Relations Universitas Mercu Buana.” *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 1(3): 280–89.
- Kumalawati Sarjani, Dini. 2023. “Self Disclosure Pada Pengguna Platform Media Sosial Tanya Jawab Quora.” *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* 8(1): 1–18.
- Mahardika, Riangga Diko, and Farida Farida. 2019. “Pengungkapan Diri Pada Instagram Instastory.” *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 3(1): 101.
- Mahendra, Bimo, Markerting Communications, and Garda Perdana Security. 2017. “Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instgram.” *Jurnal Visi Komunikasi* 16(01): 151–60. www.frans.co.id.
- Mu'alifah, Alvira Iswinda, and . Sumardijati. 2023. “SELF DISCLOSURE PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TWITTER (Studi Kualitatif Self Disclosure Pada Pengguna Media Sosial Twitter).” *Jurnal Signal* 11(1): 01.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. Bandung Rosdakarya *Modul Metode Penelitian Tidakkan Kelas*. staff.uny.ac.id.
- Mutiara, puput, and Maya Anggraini. 2023. “MEDIA TWITTER SEBAGAI SELF DISCLOSURE Pendahuluan.”
- Nolanda Destiano Lestari, Shawila, Nurru Alfi Fazri Furau'ki, Ferry Darmawan, and Nurrahmawati. 2021. “Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram.” *Jurnal Spektrum Komunikasi* 9(1): 66–77.
- Pada, Kasus, Anak Penyandang, and Desi Dwi Prianti. 2011. “Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua-Anak Terhadap Pemahaman Anak Pada Norma-Norma Perilaku.” 2(1): 1–8.
- Prihantoro, Edy, Karin Paula Iasha Damintana, and Noviawan Rasyid Ohorella. 2020. “Self Disclosure Generasi Milenial Melalui Second Account Instagram.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18(3): 312.
- Ruliana, Poppy, and Puji Lestari. 2019. “Tradisi Fenomenologi.” *Teori Komunikasi*: 76.
- Sugiyono. 2007. “Statistika Untuk Penelitian.” *Alfabeta Bandung* 12: 1–415.
- Sutisna, Anggi maulana. 2021. “Pengelolaan Instagram @pembkab_garut Sebagai Media Informasi Masyarakat Kabupaten Garut.” *PRoListik Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(April): 1–4.
- Wiyono, Teguh, and Abdul Muhid. 2020. “Self-Disclosure Melalui Media Instagram: Dakwah Bi Al-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40(2): 141.